

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Bentuk *Art Therapy* untk penyandang autism di *Art Therapy Center Widyatama*

Malchodi (1998) mengatakan bahwa *Art Therapy* adalah disiplin hibrida yang terutama didasarkan pada bidang seni dan psikologi, yang menggambarkan karakteristik dari masing-masing orang tua untuk mengembangkan entitas baru yang unik. Namun antar menenun seni dan penyembuhan bukanlah fenomena baru, berkaitan dengan temuan hasil di *Art Therapy Center Widyatama*, program *Art Therapy* untuk penyandang autism tidak hanya sebuah kegiatan rutin, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan mereka. Setiap sesi *Art Therapy* dirancang khusus untuk mengakomodasi kebutuhan unik setiap individu autism, dengan pendekatan yang sensitif dan terapeutik. Melalui seni visual, musik, dan gerakan, para partisipan diajak untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas, yang membantu mereka dalam membangun keterampilan sosial, komunikasi, sertapengelolaan emosi.

Di pusat ini, *Art Therapy* bukan hanya tentang menciptakan karya seni yang indah, tetapi juga tentang memberikan ruang aman bagi para penyandang autism untuk berinteraksi dengan dunia luar secara lebih nyaman. Terapis yang berpengalaman tidak hanya memfasilitasi proses kreatif, tetapi juga bekerja secara individual dengansetiap peserta untuk memahami cara terbaik untuk mendukung perkembangan mereka. Teknik-teknik seperti bermain peran melalui seni, menggunakan warna dan bentuk untuk mengungkapkan perasaan, serta eksplorasi sensorik menjadi bagian integral dari setiap sesi.

Hasil dari program *Art Therapy* ini terlihat jelas dalam perubahan positif pada partisipan. Mereka menjadi lebih percaya diri dalamberekspresi, lebih terbuka terhadap interaksi sosial, dan mampu mengelola emosi dan kecemasan dengan lebih baik. *Art Therapy Center Widyatama* tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan bakat seni, tetapi juga sebuah komunitas yang menginspirasi dan mendukung penyandang autism dalam mencapai potensi mereka secara penuh. Dengan terus mengembangkan program ini, pusat ini berkomitmen untuk terus

memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka dan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa bentuk *Art Therapy* di *Art Center Widyatama Bandung*, sebagai berikut:

5.1.1 Program Pendidikan

1) Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)

Kegiatan untuk anak penyandang disabilitas fisik atau mental dalam kategori *middle function* sampai *high function* lulusan SMALB/SMA Inklusi Sederajat, sistem pembelajaran melalui pendekatan audio, visual, motorik dan bahasa dengan fasilitas treatment psikologi. Kegiatan regular diarahkan untuk membangun kompetensi siswa dalam hal:

1. Kreativitas; Inovasi, Inovasi, dan Modifikasi
2. Kemampuan Teknis Manual dan Digital
3. Kerja Praktek

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) dengan izin berdiri dari Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung. Tekreditasi LPK terbaik se-Jawa Barat.

2) LPK Jurusan Musik

Kegiatan proses penciptaan lagu, jingle, produksi dan pertunjukan musik yang sangat berpeluang bagi penyandang difabel bekerja sebagai musisi di era digital.

3) LPK Jurusan Kriya (Tekstil & Elemen Estetis)

Kegiatan mengolah bahan baku alam yang dapat dirancang menjadi sebuah karya industri kriya seperti *merchandise*, elemen estetis, dan produk tekstil bagi para difabel. Kegiatan pelatihan ini memberikan peluang berwira usaha.

4) LPK Jurusan Desain Grafis

Kegiatan mengolah visual/gambar dan informasi digital bagi penyandang difabel keilmuan Desain Grafis sangat berpotensi memberikan peluang untuk dapat mandiri secara finansial. Special Treatment Program Kegiatan untuk anak penyandang disabilitas fisik atau mental dalam kategori *low function*/mental retarded usia minimal 6 tahun – 20 tahun, meliputi: terapi berbasis audio, visual, sesuai dengan kasus masing-masing anak untuk dibangun

kemampuan behavior dan life skill.

Bentuk *Art Therapy* yang ada di *Art Center Widyatama Bandung*, seperti kriya, desain grafis dan musik dapat dianalisis melalui teori-teori *Art Therapy* yang dikemukakan oleh Amos dan Khairani. Metode-metode ini sejalan dengan konsep-konsep utama dari kedua teori tersebut, seperti ekspresi emosional, self- exploration, penyembuhan trauma, dan peningkatanketerhubungan sosial. *Art Center Widyatama* tampaknya menerapkan prinsip-prinsip *Art Therapy* dengan efektif untuk membantu peserta mengatasi berbagai masalah psikologis dan emosional mereka.

5.1.2 Program Treatment Khusus

Di *Art Therapy Center Widyatama Bandung* terdapat program treatment khusus yang dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan penyandang autisme secara individual. Program ini menggabungkan terapi seni, komunikasi, dan pengembangan keterampilan sosial dalam pendekatan yang terpersonalisasi. Dengan melibatkan evaluasi mendalam dan kerja sama erat dengan keluarga, *Art Therapy Center Widyatama* menciptakan rencana terapi yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap para penyandang autisme. Terapi seni membantu para penyandang autisme untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan keterampilan industri, sementara komunikasi terstruktur dan keterampilan sosial mendukung interaksi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Di program treatment khusus, kelas hanya diisi oleh 1 pengajar dan 1 siswa agar bisa fokus, *Art Therapy Center* juga memberikan dukungan berkelanjutan kepada keluarga. Melalui pendekatan yang penuh empati, *Art Therapy Center* berkomitmen untuk membantu setiap individu dengan autisme mencapai potensi maksimal mereka.

5.1.3 Program Kolaborasi dan Kerjasama

Selain membuka kerjasama dalam bidang pendidikan, *Art Therapy Center Widyatama* menerima project berupa order yang sesuai dengan bidang seni dan desain seperti; membuat lukisan, desain grafis (kemasan, merchandise, ilustrasi, dll), elemen estetis, elemen interior dan dekorasi. Juga dalam aspek musik bisa dilakukan

melalui order penciptaan lirik, lagu dan jingle. Hal ini menjadi pembelajaran bersifat simulasi berdasarkan permintaan industri kreatif/masyarakat sebagai user dan konsumen.

5.2 Dampak *Art Therapy* dalam perilaku interaksi sosial penyandang Autism di *Art Therapy Center Widyatama*.

Ahmadi (2009) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya, adapun temuan yang sudah dipaparkan bahwa *Art Therapy* telah terbukti memiliki dampak positif yang signifikan dalam perubahan perilaku interaksi sosial bagi penyandang gangguan autisme. Melalui pendekatan yang terapeutik dan kreatif, program ini memberikan ruang aman bagi mereka untuk berekspresi dan berkomunikasi secara lebih efektif. Dalam sesi-sesi *Art Therapy*, para partisipan diajak untuk mengeksplorasi berbagai media seni, seperti lukisan, musik, atau drama, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dengan cara yang alami dan mendalam.

Tabel 5.1 Dampak Perubahan Klien

No.	Nama	Dampak Perubahan
1.	Davin Thariq Alkantri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi lebih percaya diri 2. Mudah bersosialisasi 3. Menghasilkan produk ecoprint
2.	Nabila Ulfah Siregar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa lebih percaya diri 2. Lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain 3. Menghasilkan produk tekstil
3.	Muhammad Alif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa lebih percaya diri 2. Lebih mudah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi 3. Menghasilkan produk ecoprint

Proses *Art Therapy* tidak hanya tentang menciptakan karya seni, tetapi juga tentang membangun hubungan antar pribadi. Terapis yang berpengalaman tidak hanya memfasilitasi aktivitas seni, tetapi juga membimbing dan mendukung setiap individu untuk mengatasi tantangan dalam berinteraksi sosial. Melalui kolaborasi dalam proyek- proyek seni dan dialog terbuka, peserta belajar untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, memperkuat koneksi emosional mereka dalam komunitas.

Hasilnya, banyak penyandang autisme yang mengikuti *Art Therapy* melaporkan perubahan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan sosial yang lebih dalam, hal ini sesuai dengan pendapat Soeryono Soekanto dalam (Burhan Bungin, 2006) yaitu “syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.” Dengan terus mendukung dan mengembangkan program ini, *Art Therapy* tidak hanya membantu merubah kualitas hidup individu, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih inklusif dan penuh pengertian terhadap keberagaman individu.

5.3 Tantangan yang dihadapi *Art Therapy Center Widyatama* dalam melakukan *Art Therapy* untuk perilaku interaksi sosial bagi penyandang Autism

Menurut (Yuwono, 2009) dalam (Siswantoyo & Oktavia, 2018) bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa, perilaku, gangguan emosi dan persepsi sensori, bahkan pada aspek motoriknya. Adapun temuan yang telah dipaparkan bahwa melakukan *Art Therapy* sebagai sarana untuk perubahan perilaku interaksi sosial tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya berbagai tingkat spektrum autisme yang mengharuskan terapis untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Wing & Gould mengatakan autisme memiliki 3 klasifikasi yaitu group aloof, group pasif dan group aktif. Beberapa peserta mungkin menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan diri secara verbal atau dalam beradaptasi dengan aktivitas kelompok, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih individual dan sensitif.

Selain itu, dalam *Art Therapy*, terapis harus memperhatikan sensitivitas sensorik yang berbeda-beda pada setiap individu autisme. Beberapa peserta mungkin memiliki reaksi yang kuat terhadap rangsangan visual atau auditori, sehingga perlu dipertimbangkan dalam memilih jenis media seni atau aktivitas yang disesuaikan. Terapis perlu sensitif terhadap hal ini untuk memastikan bahwa setiap sesi *Art Therapy* tetap memberikan pengalaman yang nyaman dan mendukung bagi semua peserta.

Tabel 5 2 Analisis Tantangan Program

No.	Program	Analisis
1.	LPK Musik	Program LPK Musik di <i>Art Therapy Center Widyatama Bandung</i> menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Tantangan operasional seperti keterbatasan fasilitas musik dan konflik jadwal dengan kegiatan lain dapat mempengaruhi efektivitas program. Sumber daya manusia yang berkualitas dan pendanaan yang cukup juga menjadi isu krusial, mengingat pentingnya pengajar berpengalaman dan peralatan yang memadai. Metodologi terapi musik harus terstruktur dengan baik untuk memastikan hasil yang optimal, sementara evaluasi efektivitas program harus dilakukan secara rutin untuk perbaikan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan peserta, dukungan dari keluarga dan komunitas, serta penyesuaian dengan konteks budaya lokal harus dikelola dengan hati-hati untuk meningkatkan penerimaan an keberhasilan program.
2.	LPK Kriya	Program LPK Kriya di <i>Art Therapy Center Widyatama Bandung</i> menghadapi tantangan signifikan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan peralatan kriya yang memadai, yang dapat menghambat kualitas pengajaran dan pengalaman peserta. Selain itu, kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten dalam terapi kriya dan

		<p>pengelolaan anggaran yang efisien menjadi hambatan, terutama dalam menyediakan pelatihan dan material yang diperlukan. Metodologi terapi kriya harus diadaptasi dengan hati-hati untuk memastikan bahwa teknik yang diajarkan selaras dengan tujuan terapi, dan evaluasi berkala perlu dilakukan untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh. Keterlibatan peserta dan dukungan dari keluarga serta komunitas juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan program, sehingga harus diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan</p>
3.	LPK Desain Grafis	<p>Program LPK Desain Grafis di <i>Art Therapy Center</i> Widyatama Bandung menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi efektivitas dan keberhasilannya. Keterbatasan dalam fasilitas teknologi yang up-to-date dan perangkat lunak desain yang sesuai dapat menghambat pengalaman belajar peserta dan kualitas hasil karya mereka. Selain itu, keberadaan pengajar yang tidak hanya terampil dalam desain grafis tetapi juga berpengalaman dalam konteks terapi seni menjadi tantangan tersendiri, mengingat pentingnya pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap kebutuhan peserta. Metodologi terapi grafis perlu dikembangkan dengan jelas dan dievaluasi secara rutin untuk memastikan dampak terapeutiknya optimal. Selain itu, dukungan dari keluarga dan keterlibatan peserta yang konsisten harus diperhatikan untuk memastikan program berjalan efektif dan berkelanjutan.</p>

4.	Treatment Khusus	<p>Program treatment khusus di <i>Art Therapy Center</i> Widyatama Bandung menghadapi tantangan utama terkait dengan personalisasi dan efektivitas terapi yang ditawarkan. Mengingat kebutuhan individu yang unik, program ini memerlukan penyesuaian yang cermat untuk setiap peserta, yang bisa menyulitkan dalam hal perencanaan dan pelaksanaan. Keterbatasan dalam jumlah tenaga ahli yang memiliki keahlian spesifik dalam berbagai bentuk terapi seni dan penanganan kondisi khusus juga menjadi kendala, terutama dalam memberikan perawatan yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Selain itu, ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti fasilitas yang sesuai dan materi terapi yang tepat, serta evaluasi hasil terapi yang sistematis dan berkelanjutan, sangat penting untuk memastikan bahwa program dapat memberikan manfaat maksimal. Dukungan dari keluarga dan keterlibatan aktif peserta juga merupakan faktor krusial yang perlu dioptimalkan untuk keberhasilan program ini.</p>
5.	Program Kolaborasi dan Kerjasama	<p>Program kolaborasi dan kerja sama di <i>Art Therapy Center</i> Widyatama Bandung menghadapi tantangan signifikan terkait koordinasi antar berbagai pihak yang terlibat, termasuk pengajar, terapis, dan lembaga mitra. Integrasi pendekatan dan metodologi dari berbagai disiplin seni</p>

		<p>terapi memerlukan kesepakatan yang jelas dan harmonisasi yang efektif agar program berjalan lancar. Keterbatasan dalam komunikasi dan manajemen proyek dapat menghambat alur kerja dan mengurangi efisiensi kolaborasi. Selain itu, perbedaan dalam visi, tujuan, dan metode antarapihak-pihak yang terlibat sering kali menjadi hambatan dalam mencapai sinergi yang optimal. Sumber daya yang terbatas serta kurangnya dukungan dari pihak eksternal juga bisa mempengaruhi keberhasilan kolaborasi. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya struktur yang jelas, perencanaan yang matang, dan mekanisme evaluasi yang baik untuk memastikan bahwa kolaborasi berjalan efektif dan menghasilkan manfaat maksimal bagi semua pihak</p>
--	--	--

Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa setiap aktivitas *Art Therapy* benar-benar berfokus pada tujuan perubahan perilaku interaksi sosial. Ini memerlukan perencanaan yang cermat dan pengamatan yang teliti terhadap kemajuan setiap individu. Terapis harus memiliki kemampuan untuk memotivasi peserta, mengelola konflik yang mungkin muncul, serta memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antar peserta. Dengan pemahaman yang mendalam tentang autisme dan pengalaman dalam *Art Therapy*, tantangan ini dapat diatasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial yang positif bagi semua peserta.